2502-7565 ISSN (Online)
1693-8712 ISSN (Print)
Islamika
JURNAL ILMU - ILMU KEISLAMAN
We are Crossref
Member
creative commons OPEN ACCESS JOURNAL
Published by INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Visualisasi Ayat Kursi pada Ornamen Kursi Mimbar (Studi Living Qur'an di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta)

Moh. Abdulloh Hilmi[1], M. Muflih[2], Faisal Diaulhaq[3]
[1,2] UIN Syekh Wasil Kediri,
[3]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article history:
Received : 05-01-2025
Accepted : 06-06-2025
Published :30-06-2025

Author's email:
abdulhilmiy@gmail.com,
muflihmink@gmail.com,
faisaldiaulhaq212@gmail.com

Abstract
This article discusses the visualization of the Ayat al-Kursi (Verse of the Throne) on the pulpit chair in the Quwwatul Islam Mosque in Yogyakarta. The ornamentation of Ayat al-Kursi in the form of a chair signifies that the Quran has entered the realm of aesthetic dimensions. The decorative carving of Ayat al-Kursi displayed by the author is a result of the reception of a fusion between Javanese and Kalimantanese artistry with the Quran. In this context, the author employs Alfred Schlutz's theory to elucidate two phenomena, namely the because motive and the in-order-to motive. The findings of this research are twofold. Firstly, the inclusion of Ayat al-Kursi as an ornament on the pulpit chair is because this verse possesses extraordinary meaning and content, explicating the magnificence of Allah over all of His creations. Secondly, it serves as a reminder to the preachers and congregants to always remember Allah SWT and His omnipotence, as well as to encourage the congregants to frequent the mosque for worship. Thus, the presence of the Ayat al-Kursi ornament on the chair not only signifies aesthetic values but also holds a profound history and encapsulates religious values found within the Quran.

Keywords: *Ornamen; Living Qur'an; Ayat Kursi.*

Pendahuluan

Al-Quran sampai titik ini telah melahirkan banyak interpretasi. Interpretasi awal mulanya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami untuk memudahkan dalam memahami isi kandungan ayat tersebut (Esack, 2009, hlm. 15–17). Dalam konteks pemahaman isi ayat al-Qur'an, interpretasi al-Qur'an berkembang dan dapat dimaknai melalui realita masyarakat dari habituasinya, yang memunculkan kajian al-Qur'an hidup dalam kehidupan sehari-hari atau dikenal sebagai living Qur'an. Dengan demikian, living Qur'an tidak hanya sebatas memahami teks, namun juga menelusuri bagaimana teks tersebut diinternalisasi dan dimaknai dalam kehidupaan saat ini (Rafiq, 2021).

Dalam wilayah kesenian, kaligrafi telah menjadi *visual branding* dalam menciptakan wilayah estetis yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam peradaban Islam, seni kaligrafi Arab dipuja sebagai bentuk kepercayaan yang sakral. Selain itu, kaligrafi adalah seni yang

melestarikan firman Tuhan yang sebenarnya pernah ditulis di atas kertas untuk dilestarikan untuk generasi mendatang. Seni ini dianggap suci oleh umat Islam selama berabad-abad. Kaligrafi adalah jenis tulisan yang muncul setelah revolusi Al-Quran (Alashari dkk., 2019, hlm. 34). Hal ini dapat diketahui dari adanya hiasan kaligrafi di masjid, rumah, atau toko dengan interpretasi yang bermacam-macam juga, tidak sedikit kaligrafi bertuliskan ayat al-Qur'an membentuk sebuah pola orang bersujud, masjid, kuda, dan lain sebagainya. Dengan medium yang berbeda, seni ukir kaligrafi juga muncul sebagai atribut yang berbeda dengan interpretasi yang sama dengan kaligrafi. Salah satu seni ukir kaligrafi dapat ditemui dalam masjid Quwwatul Islam yang bertuliskan ayat kursi dengan membentuk pola kursi sebagai sandaran kursi khutbah.

Konsern dalam penelitian ini adalah ayat kursi yang menjadi ornamen kursi di Masjid Quwwatul Islam. Lahirnya sebuah ornamen tersebut adalah buah resepsi dari *author* yang sebelumnya telah melakukan pelbagai perjalanan dan pemahaman semasa ia hidup, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian *living quran*. Oleh kerana itu, peneliti mengklasifikasikan penelitian ini menjadi tiga tipologi. *Pertama*, *living quran* sebagai tradisi (Abshor, 2019; Mahtubah, 2020; 'Ula & Prasetia, 2020). *Kedua*, *living quran* sebagai kaligrafi (Falah dkk., 2016; Latifah & Darmawan, 2021). *Ketiga*, living Qur'an sebagi benda (Ilhaq, 2017). Melalui tipologi pertama, *living quran* sebagai tradisi dalam konsern ini tidak begitu relevan. Pasalnya ornamen bukanlah sebuah tradisi atau sebuah hal yang dapat dilakukan secara berulang-ulang atau dalam waktu tertentu. Ornamen merupakan karya final yang menciptakan nilai-nilai estetis dalam ruang tiga dimensi. Kedua, *living Qur'an* sebagai kaligrafi dan benda adalah tipologi yang tepat untuk menggambarkan bahwa ornamen kaligrafi merupakan perpaduan dari kaligrafi dan menjadikannya sebagai benda wujud.

Menelisik penelitian terdahulu dalam kajian living Qur'an, seperti yang dikaji oleh Ahliya dan Darta, bahwa praktik pembacaan Yasin 41 dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh memiliki nilai ketentraman jiwa para pembacanya (Ahliya & Darta, 2024). Penelitian serupa mencoba menelisik di wilayah kesenian, seperti pada penelitian (Setiadi, 2019) membahas tentang kaligrafi al-Qur'an di masjid dalam kacamata *living Qur'an*, Setiadi menemukan bahwa al-Qur'an juga bertransformasi sebagai penghias di masjid, juga agar jama'ah semangat dalam membaca al-Qur'an di masjid tersebut. Penelitian lain menelisik ayat kursi yang digunakan sebagai pelindung, seperti digunakan untuk pelindung tempat usaha dari gangguan dan pengaruh negatif dengan mengamalkan ayat kursi tersebut

(Zulihafnani dkk., 2020). Melalui penelitian-penelitian di atas, para peneliti belum ada yang menjamah terkait dengan visualisasi ayat kursi sebagai kursi mimbar.

Penelitian ini akan menelisik lebih jauh terhadap faktor dan implikasi terhadap visualisasi ayat kursi pada ornament kursi mimbar. Peneliti mengobservasi masjid Quwwatul Islam sebagai ruang penelitian yang memiliki ornamen tersebut. Kedua, peneliti mewawancarai setidaknya dua hingga tiga narasumber untuk mempertanyakan seputar sejarah berdirinya masjid Quwwatul Islam, ornamen, hingga pola resepsi dari ornamen tersebut. Peneliti juga menguatkan penelitiannya dengan dokumen-dokumen berupa dokumentasi ornamen ayat kursi, dokumen sejarah berdirinya masjid dan ornamen untuk upaya sinkronisasi. Agar berjalan sempurna, peneliti juga menyandarkan kepada al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan studi penelitian living Quran dalam ornamen. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengklasifikasi menjadi tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana sejarah awal hadirnya ornamen ayat kursi yang divisualisasikan? Kedua, bagaimana resepsi *author* dan *audiens* terhadap ornamen ayat kursi?

Peneliti berargumen bahwa adanya ornamen ayat kursi di kursi mimbar berasal dari resepsi *author* terhadap Qs. al-Baqarah [2]: 255. Masyarakat Indonesia umumnya menyebut ayat tersebut dengan ayat kursi karena menghimpun kata kursi di dalamnya. Pasalnya, beberapa kitab tafsir ternyata menyebutkan bahwa al-kursi merupakan kerajaan dan kekuasaan Allah SWT. Berawal dari kata kursi tersebut, dalam keilmuan al-Qur'an terdapat ayat-ayat antrophomorfisme. Ayat antrophomorfisme merupakan ayat-ayat yang dipahami secara literal yang menggambarkan karakter Tuhan merupakan sosok yang memiliki tubuh, tersusun atas organ-organ dan memiliki sifat yang sama dengan makhluknya. Tidak sedikit ulama kontemporer yang menghimpun ayat antromorfisme dalam karya tafsirnya, seperti halnya Wahbah Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Melalui banyak penafsiran tentang al-kursi dalam Qs. al-Baqarah [2]: 255, maka tidak sedikit yang menganggap ayat ini merupakan ayat yang memiliki makna yang dahsyat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research).* Penelitian ini berusaha menyibak makna dari visualisasi ayat kursi menjadi ornamen kursi mimbar. Peneliti membagikan menjadi dua data, primer dan sekunder. Data primer merujuk pada ornamen ayat kursi di Masjid Quwwatul Islam dan informasi

dari narasumber utama terhadap ornamen. Kedua, data sekunder disandarkan pada beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakna dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Dalam teori fenomenologinya, Schutz membagi menjadi dua motif, yakni *because motive* dan *in-order-to motive*. Pertama, *because motive*, yaitu kejadian yang berkorelasi dengan masa lalu yang dilatar belakangi dengan adanya tujuan. Suatu hal akan terlihat lebih jelas dikarenakan adanya sebuah tindakan atau aksi. Paradigma fenomenologi Schutz mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, menelusuri pengetahuan, dan pengalaman tersebut. Paradigma ini juga menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan menilai tindakan seseorang pada masa lampau dan tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Kedua, *in-order-to motive* merupakan tindakan di masa yang akan datang atau tujuan yang ingin dicapai oleh *author*.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dipetakan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, observasi terhadap Masjid Quwwatul Islam dilakukan sebagai bentuk identifikasi atas praktik resepsi dalam kajian *living Qur'an*, khususnya terkait visualisasi ayat-ayat suci. Kedua, penelitian ini melibatkan proses wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang relevan, yaitu ketua takmir masjid, para santri, serta masyarakat sekitar, guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap makna dan fungsi simbolik ayat Kursi dalam ruang ibadah. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi serta implikasi sosial dari visualisasi ayat Kursi pada kursi mimbar, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz.

Hasil dan Pembahasan

A. Kajian Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah fenomena, kejadian, atau tradisi yang terjadi di masyarakat dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang bersinggungan langsung dengan al-Qur'an. Dengan menempati posisi kitab suci yang begitu mulia, al-Qur'an diresepsikan dengan berbagai macam oleh masyarakat. Terdapat dua fungsi utama kitab suci menurut Sam D. Gill. *Pertama,* fungsi horizontal yaitu kitab suci sebagai pengetahuan lisan atau tulisan dalam bentuk teks. Ia juga berisi teks-teks yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, dan mengacu kepada misi keagamaan. *Kedua,* fungsi vertikal yaitu penafsiran terhadap teks (Gill, 1999). Pada dimensi interpretasi, pemahaman subyek atas teks kitab suci dapat digolongkan menjadi pemahaman informatif dan pemahaman preformatif.

Dapat dikatakan pehaman informatif ketika sumber informasi berupa pemahaman dan pernyataan dengan menangkap pesan dari teks, seperti kitab-kitab tafsir. Sedangkan pemahaman preformatif adalah bentuk resepsi teks sebagai sumber praktik dan tindakan masyarakat, dan teks bukan sebagai bentuk pernyataan atau pesan, seperti adanya praktk-praktik atau tradisi keagamaan dalam daerah tertentu (Rafiq, 2014).

Kajian tentang *Living Qur'an* yang dilakukan oleh para peneliti sejatinya bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengintegrasikan dua dimensi penting, yaitu dimensi informatif dan performatif. Kedua dimensi ini, pada gilirannya, terbukti dapat terjalin secara harmonis, menggabungkan elemen-elemen tekstual dengan praktik sosial dalam masyarakat. Penelitian terhadap fungsi teks sebagai kitab suci di kalangan komunitas pengikutnya memberikan wawasan penting dalam memahami proses internalisasi al-Qur'an sebagai fenomena sosial budaya (Rafiq, 2021). Sebagai bagian dari kajian *Living Qur'an*, keberadaan ornamen atau kaligrafi yang memuat kutipan ayat-ayat al-Qur'an di berbagai ruang menjadi bukti nyata dari keseimbangan tersebut. Pengutipan ayat-ayat tersebut, yang pertama-tama ditranskripsikan secara tekstual, kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk praktis melalui penulisan pada berbagai media, seperti dinding, pintu, dan kursi mimbar, dalam wujud estetis yang mencerminkan simbolisasi bernilai positif (Abshor, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan melihat bagaimana tindakan sosial yang berorientasi kepada perilaku orang, atau orang lain lakukan saat ini, lampau, maupun masa mendatang. Dalam hal ini Schutz membagi dua motif fenomenologi yang terdiri dari *because-of motive* dan *in-order-to motive*. Secara mudahnya, *because-of motive* merupakan peristiwa yang berkaitan dengan masa lampau yang berkaitan dengan adanya motivasi atau tujuan tertentu. Tujuan tersebut didasari atas tindakan seseorang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Kedua, peristiwa dalam in-order-to motive berkaitan dengan masa depan, yakni seseorang melakukan tindakan tersebut memiliki tujuan tertentu dalam keadaan yang disengaja dan berdampak secara berkelanjutan (Nindito, 2005).

Dalam penelitian ini, motif penggunaan ornamen pada ukiran Ayat Kursi di kursi mimbar Masjid Quwwatul Islam dianalisis melalui dua pendekatan motif, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pembuat ornamen yang dipengaruhi oleh faktor sejarah dan latar belakang masa lalu, yang mencakup aspek-aspek seperti tradisi atau konteks budaya pada saat

pembuatan ornamen tersebut. Sementara itu, *in-order-to motive* menggambarkan tindakan yang diarahkan pada masa depan, di mana pengarang atau pembuat ornamen memiliki tujuan atau harapan tertentu yang ingin dicapai melalui penciptaan ornamen tersebut. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk menggali makna dan tujuan di balik pemilihan dan penempatan ornamen Ayat Kursi, baik dari perspektif historis maupun dari tujuan simbolis atau fungsional yang ingin dicapai dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

B. Masjid Quwwatul Islam dan Ornamen Kaligrafi

Secara etimologi kaligrafi berasal dari bahasa Inggris *calligrapy* yang berarti 'tulisan tangan yang indah'. Dalam bahasa Yunani berasal dari kata *kallos* yang berarti 'indah' dan *graphein* yang artinya 'aksara atau tulisan'. Sementara dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut sebagai *khat* yang berarti 'baris atau garis'. Dalam pengertian lain kaligrafi adalah seni merangkai titk-titik dan garis-garis dalam berbagai irama dan bentuk yang tiada batas (Falah dkk., 2016, hlm. 286). Kaligrafi merupakan salah satu ekspresi estetis yang terkenal dalam dunia Islam. Eksistensi kaligrafi dianggap sebagai karya yang sakral, karena berkaitan erat dengan al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya kaligrafi tidak hanya berkaitan dengan ungkapan visual ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis, akan tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan kalimat lainnya seperti aksara latin, Jawa, Sansekerta, Cina, Jepang, India dan sebagainya (Dian Permatasari, 2015).

Dalam sejarahnya kaligrafi Arab merupakan turunan dari tulisan *hierogriyph* yang berasal dari Mesir Kuno. Tulisan dalam bentuk ini sudah ada dan berkembang pada tahun 3200 SM, dan banyak ditemukan di sekitar sungai Nil. Tulisan tersebut terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan hubungan dagang bangsa Mesir dengan bangsa lain. Pada tahun sekitar 2000-1500 SM muncul tulisan baru yakni *phunisia,* yang merupakan hasil interaksi antara pedagang Mesir dengan bangsa Phunisia. Dari tulisan *phunisia* muncul tulisan *arami* dan *musnad.* Dari tulian *arami,* muncul tulisan *nabathi* sedangkan dari tulisan *musnad* muncul tulisan *safawi, samudi, lihyani* dan *humeiri.* Dalam perkembangannya dapat dikatakan bahwa tulisan *nabathi* merupakan cikal bakal dari kaligrafi Arab (Sarif, 2016).

Dalam sejarah Islam, aksara bahasa Arab yang digunakan untuk penulisan al-Qur'an memiliki peranan penting dalam perkembangan cara penulisan bahasa Arab. Pada mulanya tulisan bahasa Arab ditulis oleh beberapa sahabat Nabi di berbagai media seperti,

kulit binatang, daun, tulang-belulang dan lain sebagainya, yang pada saat itu penulisannya masih sangat sederhana dalam bentuk *khat anbar* (cikal-bakal khat *kufi*). Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan al-Qur'an mulai disamakan dan didistribusikan secara umum. Dalam hal ini kaligrafi dan kepenulisan berperan penting dalam keberhasilan misi khalifah Usman, sehingga pada saat itu seseorang dengan keahlian kaligrafi dianggap sebagai kemuliaan tersendiri. Selama tiga abad pertama Islam, kaligrafi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebutuhan administrasi negara, semakin luasnya daerah kekuasaan Islam yang non-Arab dan sebagainya. Pada masa kekhalifahan Abdul Malik terdapat rumusan titik-titik yang ditambahkan dalam kaidah penulisan Arab untuk memudahkan pembacaan al-Qur'an dan mencegah pemalsuan teks (Blair & Bloom, 1996).

Gaya dan jenis penulisan kaligrafi Arab terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Bentuk dan jenisnya mempunyai ciri khas masing-masing, namu yang bertahan hanya sekitar belasan saja. Sampai saat ini, bentuk kaligrafi moderen yang terkenal dan banyak digunakan terdapat delapan macam yaitu: *pertama, Khat Naskhi* yang mempunyai ciri cenderung berbentuk geometris. *Kedua, Khat Tsulutsi* yang mempunyai sifat monumental. *Ketiga, Khat Farisi* yang bentuk hurufnya ditulis condong ke kanan. *Keempat, Khat Diwani* yang biasa digunakan untuk surat-surat resmi dalam masa kekhalifahan Usmani. *Kelima, Khat Diwani Jali* yang lebih didominasi dalam segi dekorasi daripada ejaannya. *Keenam, Khat Kufi* yang biasa digunakan untuk hiasan gedung selama masa kekhalifahan Abbasiyah. *Ketujuh, Khat Riq'ah* yang dominan mengarah ke stenografi. *Kedelapan, Khat Rahyani* yang didominasi dengan hiasan dan ornamen yang bervariasi (Soraya, 2012, hlm. 13–14).

Sejarah kaligrafi di Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode yaitu: periode pertama angkatan perintis sekitar abad 13-19 M. Pada masa ini kaligrafi mulai dikenal bersamaan dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya ukiran di batu nisan, kitab-kitab, naskah-naskah dan manuskrip al-Qur'an. Periode kedua angkatan pesantren sekitar tahun 1900-2000-an. Pada periode ini kaligrafi berkembang sejalan dengan pertumbuhan pesantren. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Syekh Kuro di Karawang dan Pesantren Ampel Denta di Gresik. Kaligrafi diterapkan sebagai salah satu pelajaran dalam kurikulum pesantren seperti halnya pelajaran lain seperti al-Qur'an, fikih, tauhid, akidah, bahasa Arab dan sebgainya. Periode ketiga angkatan pelukis dan seniman sekitar tahun 1970-1980-an. Masa

ini dibuktikan dengan kemunculan para seniman dan pelukis serta kesadaran masyarakat atas seni kaligrafi. Periode terakhir yaitu angkatan kader MTQ *(Musyabaqah Tilawatil Qur'an)* sekitar tahun 1981 sampai sekarang. Pada periode ini perkembangan kaligrafi mengalami peningkatan pesat semenjak diselenggarakannya MTQ tingkat Nasional. Kegiatan tersebut melahirkan kader-kader baru dalam bidang kaligrafi, sehingga seni kaligrafi dapat dikenal oleh masyarakat luas di berbagai daerah di seluruh Indonesia (Sirojuddin, 2014).

Seni kaligrafi tidak hanya diaplikasikan dalam kertas ataupun kanvas, akan tetapi juga dilukis di objek lain, seperti di dinding, diukir di pintu ataupun kursi dan sebagainya, yang sebagaian besar ditujukan untuk dekorasi dan penghias. Dalam seni kaligrafi sering kali dijumpai adanya ornamen-ornamen yang menghiasi teks arab, dengan tujuan estetis agar kaligrafi terlihat lebih indah dengan berbagai paduan ornamen dan warna. Adapun ornamen dalam seni kaligrafi biasanya terbentuk dari huruf Arab yang tersusun secara proposional tanpa merubah arti kalimat yang digunakan, sehingga dapat menjadi bentuk karya seni visual yang lebih indah dengan perpaduan yang digunakan (Latifah & Darmawan, 2021, hlm. 63).

Masjid Quwwatul Islam sebelumnya adalah Langgar Kalimantan yang dibangun oleh masyarakat Yogyakarta dan masyarakat Kalimantan Selatan yang tinggal di Yogyakarta pada tahun 1943 di tanah hadiah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Lokasi Langgar ini sangat strategis karena berada di tengah masyarakat Banjarmasin dan Kalimantan. Karena langgar tersebut hanya menampung sedikit masyarakat, maka pemerintah memberikan sumbangan untuk merenovasi total hingga dapat menampung banyak masyarakat sekitar. Renovasi tersebut juga menambahkan hiasan ornamen dan kaligrafi khas Kalimantan dan Jawa.

Renovasi Masjid Quwwatul Islam tidak hanya menambah kapasitas masjid dan menambahkan nilai estetis pada ornamen saja, namun setelah renovasi tersebut selesai, Masjid tersebut membuka madrasah diniyyah untuk warga sekitar dengan mengikuti kurikulum pondok pesantren salaf berbasis Nahdlatul 'Ulama dengan menggunakan metode di antaranya; bandongan, musyawarah, muhafadhoh, sorogan, dan tamrinat. Adapum materi yang diangkat dalam kurikulum diniyyah tersebut adalah al-Qur'an dan tajwid, nahwu, shorof, fiqh, tauhid, akhlak, hadis yang terbagi sebagai berikut.

Materi	Kitab
Al-Qur'an dan Tajwid	Syifa'ul Jinan
Nahwu	Jurumiyyah, Imrithy, Alfiyyah,
Shorof	Amtsilah at Tasrifiyyah, Shorof Tegalrejo, Alfiyyah
Tauhid	Aqidatul Awam, Kifayatul Awam
Fiqh	Safinatun Naja, Fathul Qorib, Fathul Mu'in
Akhlak	At-Tibyan, Ta'lim Muta'alim, Ihya' Ulumuddin
Hadis	Arba'in Nawawi, Bulughul maram, Riyadus Shalihin, Shahih Bukhari
Tafsir	Tafsir Jalalain

Seiring berjalannya waktu, masjid Quwwatul Islam membuka pendaftaran bagi mahasiswa yang ingin bermukim dan menjadi santri. Hingga saat ini terhitung ada sekitar 8 hingga 10 santri yang mengabdi di Masjid Quwwatul Islam. Kegiatan yang dilaksanakan santri di Masjid Quwwatul Islam diantaranya adalah salat tahajjud dan dilanjut menyiapkan jamaah shubuh untuk masyarakat. Setelah melakukan salat shubuh berjamaah, masyarakat dan santri mendengarkan kajian pagi hingga jam enam pagi. Bagi santri yang tidak memiliki kepentingan di luar, mereka mengajar TPA di dalam masjid pada sore hari. Pada malam hari para santri melaksanakan kajian kitab yang diprakarsai oleh Izzun Nafroni.

Masjid Quwwatul Islam dikelilingi motif dan hiasan khas Kalimantan Selatan, dan unsur Jogjanya terletak pada menara golong gilingnya. Pernak-pernik yang menempel di dinding merupakan perpaduan ornamen Kalimantan, Jawa, Yogyakarta dan Islam. Dari serangkaian ornamen Islam tersebut, juga terdapat kursi mimbar yang bertuliskan ayat kursi. Sebelumnya, kursi mimbar juga memiliki ornamen kaligrafi dan kemudian diganti yang baru oleh donatur bapak Nurjudin Ibbus yang merupakan ketua Kababayo (Komunitas Warga Banjar) di Yogyakarta, kursi tersebut dipesan di al-Mizan Jember. Dari pemilihan tersebut, ternyata kursi yang bermotif ayat kursi diambil oleh bapak Nurjudin dan didonasikan ke Masjid Quwwatul Islam (I. Nafroni, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

C. Resepsi *Author* atas Visualisasi Ayat Kursi di Mimbar

Mimbar merupakan panggung kecil yang digunakan untuk berkhotbah. Umumnya, mimbar digunakan untuk prosesi mensyiarkan keagamaan atau tentang politik. Jika dikaitkan dengan mimbar di Masjid, maka mimbar digunakan untuk mensyiarkan agama Islam. Thomas W. Arnold menjelaskan bahwa fungsi masjid banyak bersinggungan dengan fungsi kenegaraan. Ia menyampaikan bahwa masjid tidak hanya sebagai rumah ibadah saja, namun juga menjadi pusat kehidupan berpolitik dan bermasyarakat. Mimbar masjid digunakan oleh Rasul untuk berpidato tentang urusan agama dan politik. Juga pada masa khalifah Umar bin Khattab mengutarakan di atas mimbar mengenai kemunduran tentara muslim di Iraq. Melalui mimbar juga, khalifah Utsman bin Affan berteguh pendirian di hadapan masyarakat yang memprotesnya (Ahmad, 2001, hlm. 228). Hal ini mempertegas bahwa fungsi mimbar masjid tidak hanya sebagai mensyiarkan agama saja, namun juga peribadahan dalam makna yang sangat luas.

Dalam nilai estetis, mimbar masjid diwarnai oleh banyak ukiran-ukiran dan motif-motif adat sekitar. Salah satunya adalah mimbar masjid Quwwatul Islam yang mengolaborasikan ornamen jawa dengan ayat kursi. Kursi mimbar tersebut dipesan oleh donatur bernama Nurjuddin Ibbus melalui pengukir tersohor al-Mizan Jember. Proses pengerjaan ukiran mimbar memakan waktu kurang lebih satu setengah tahun. Pemilihan warna yang mono dan tetap menguatkan warna coklat kayu memberi kesan yang sejuk dan *vintage* menjadi ciri khas ukiran Jawa. Namun karena warna keseluruhan adalah coklat, maka dalam ukiran ayat di mimbar akan terlihat samar jika dilihat dari kejauhan.

Dengan mengkolaborasikan Ayat Kursi, Ibbus menuturkan bahwa Ayat Kursi memiliki makna yang sangat dahsyat dan di dalamnya juga memuat kata kursi. Ibbus tidak menjelaskan bahwa kursi ini adalah serapan antophomorfisme ayat kursi, namun dari ayat kursi yang memuat kursi adalah sebagai upaya mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang senantiasa berada di manapun dan kapanpun. Untuk proses pengerjaannya terbilang sangat sulit dikarenakan mediumnya hanya berukuran sedang dengan menyisipkan teks yang panjang. Khat yang digunakan dalam mengukir ayat kursi tersebut adalah khat tsuluts dengan bercirikan huruf alif, lam, dan kaf memiliki kepala atau *tarvis* (N. Ibbus, komunikasi pribadi, 25 November 2023).

Lebih jauh Ibbus menjelaskan latar belakang bagaimana ia memilih ornamen ayat kursi untuk diukir pada kursi mimbar. Ia mengungkapkan bahwa ayat kursi mempunyai makna dan kandungan yang luar biasa, ayat tersebut menjelaskan bagaimana keagungan

Allah atas seluruh ciptaan-Nya, Ibbuz mengaku bahwa ia sangat mengagumi makna dari ayat kursi. Ayat ini juga sering diamalkan dalam bentuk bacaan oleh umat Islam, seperti dzikir setelah shalat, tahlilan dan doa, selain itu ayat kursi juga kerap kali digunakan untuk meruqyah seseorang yang mengalami gangguan dikarenakan oleh jin dan setan. Karena latar belakang tersebutlah yang pada akhirnya membuat Ibbuz memilih ayat kursi sebagai ornamen yang diukir pada kursi mimbar (N. Ibbus, komunikasi pribadi, 25 November 2023).

Pemilihan media kursi mimbar sebagai objek untuk mengukir ayat kursi dikarenakan manifestasi kata *al-kursiyyu* dalam (QS. Al-Baqarah [2]:255) tersebut. Kendati demikian, Ibbuz tidak mengatakan bahwa kata *al-kursiyyu* dalam ayat tersebut sama seperti kursi-kursi pada umumnya yang diketahui oleh manusia. Ia mengatakan bahwa pemilihan media kursi untuk ukiran ayat tersebut agar terkesan dekat, antara kata *al-kursiyyu* dalam ayat tersebut dengan 'kursi' yang digunakan khotib untuk berkhutbah, walaupun sejatinya berbeda (N. Ibbus, komunikasi pribadi, 25 November 2023).

Adapun tujuan Ibbuz sebagai orang yang mendonasikan kursi mimbar dengan ornamen ayat kursi tersebut adalah, agar masyarakat senantiasa mengingat dan mendalami makna yang terkandung dalam ayat kursi. Ia menjelaskan bahwa ayat kursi memang sangat terkenal oleh umat Muslim, tetapi hanya beberapa dari mereka yang benar-benar mengetahui dan mendalami maknanya. Selain itu ia juga berharap agar umat Muslim untuk senantiasa selalu menduduki masjid untuk beribadah, menambah ilmu dan bertaubat (N. Ibbus, komunikasi pribadi, 25 November 2023).

Gambar 1: Kursi Mimbar Masjid Quwwatul Islam

D. Pola Resepsi Masyarakat pada Ayat Kursi di Mimbar

Melalui pemikiran fenomenologi Alfred Schutz, ia memusatkan pada sikap natural manusia dalam melakukan kehidupan di dunia, sikap natural tersebut akan melahirkan pengalaman dari realita. Dalam kehidupan praktisnya, manusia berdiri melewati perjalanan dari pengalaman kehidupan yang sedang berlangsung. Secara subjektif, setiap manusia tidak akan melakukan mengalami situasi yang sama dengan cara yang sama dan menjalankannya dengan tujuan dan sasarannya sendiri, dan tujuan serta penilaiannya berdasarkan pada masa lalunya dalam sejarah kehidupannya. Hal yang lain, seperti pada resepsi, manusia tidak dapat menafsirkan pengalaman dan pengamatannya. Pengamatan manusia dikaitkan dengan apa yang telah dipahami sebelumnya (Schutz, 1970, hlm. 15).

Sejalan hal tersebut, Ibbus selaku donatur mengatakan bahwa Ayat Kursi merupakan ayat yang memiliki makna yang dahsyat, ayat tersebut selalu mengingatkannya kepada Allah dan selalu menyandarkan perbuatannya dalam segala hal kepada-Nya. Hal ini serupa dengan Nafroni yang hampir sama mengatakan demikian, ia mengatakan saat menerima donasi mimbar ayat kursi membayangkan makna apa yang ada dalam ayat tersebut, sebagai ketua bagian keagamaan di masjid tersebut, ia menyandarkan kepada beberapa tafsir dan menyebutkan memang ayat kursi memiliki kandungan atas keesaan Allah. Serupa dengan visualisasinya di mimbar yang umumnya digunakan dalam ruang syiar, Nafroni menambahkan bahwa mimbar di masjid Quwwatul Islam adalah bukan lain digunakan untuk khutbah dan kegiatan lainnya untuk mensyiarkan amar ma'ruf nahi

mungkar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (I. Nafroni, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

Ibbus menegaskan bahwa visualisasi Ayat Kursi pada kursi mimbar tidak dimaksudkan sebagai bentuk antropomorfisme terhadap konsep *al-kursiyyu* dalam QS. Al-Baqarah [2]:255. Ia menambahkan bahwa ornamen ayat tersebut tidak merepresentasikan makna harfiah dari kata *kursiyyu*, melainkan merupakan simbol pengingat spiritual. Visualisasi ini dimaknai sebagai upaya menghadirkan kesadaran reflektif, khususnya bagi para khatib dan pendakwah, agar isi dakwah yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada jamaah, tetapi juga menjadi nasihat dan pengingat bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian, kursi mimbar yang dihiasi Ayat Kursi berfungsi sebagai media simbolik untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan keagamaan secara otentik dan transformatif.

Berkaitan dengan pola resepsi, masyarakat juga terlibat dalam meresepsi mimbar ayat kursi tersebut, salah satunya, Zainal Abidin selaku masyarakat sekitar mengatakan bahwa dia sebelumnya tidak menyadari bahwa di mimbar terdapat ayat kursi dikarenakan samar, namun dia menambahi bahwa setelah melihat ayat kursi di kursi tersebut bahwa ada serapan kata kursi di dalam ayat kursi dan divisualisasikan dalam bentuk kursi. "Mungkin ini sebagai pengingat atas kekuasaan Allah" tambahnya (Z. Abidin, komunikasi pribadi, 23 November 2023).

Berbeda dengan bapak Amar, ia mengatakan bahwa ayat tersebut divisualisasikan karena ayat ini sangat terkenal dan seluruh muslim tahu menahu tentang bacaan ayat ini. "Ayat ini mengingatkan saya pada kematian, soalnya pada saat saya berziarah di makam, ayat ini selalu dibaca." Tambahnya. Melalui ungkapan dari wawancara di atas, terdapat ragam variasi argumen masyarakat dalam resepsi Ayat Kursi di mimbar Masjid Quwwatul Islam. Hal tersebut karena terjadinya interaksi yang di dalamnya adanya pengaruh eksternal atau internal. Sehingga resepsi terhadap Ayat Kursi secara etis atau estetis dapat diterima oleh Masyarakat (A. Ma'ruf, komunikasi pribadi, 23 November 2023).

Hamdan, salah satu santri di Masjid Quwwatul Islam, mengungkapkan bahwa visualisasi Ayat Kursi pada kursi mimbar memiliki isyarat simbolik mendalam. Menurutnya, ukiran tersebut merepresentasikan pengingat bahwa manusia sebagai makhluk kecil di bumi, manusia harus senantiasa menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya (A. Hamdan, komunikasi pribadi, 23 November 2023). Pandangan ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai tauhid dan ketundukan

eksistensial kepada kehendak Ilahi. Bagi Hamdan, kehadiran ornamen tersebut tidak sekadar elemen dekoratif, tetapi menjadi media reflektif yang menguatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari sebagai santri. Hamdan menilai bahwa visualisasi ini turut membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas masjid, mendorong sikap rendah hati dan memperdalam rasa tanggung jawab religius, terlebih dalam menjalankan peran sebagai pendakwah atau penerima dakwah. Dengan demikian, visualisasi ayat ini berperan dalam membentuk ruang ibadah sebagai wadah internalisasi nilai-nilai ketuhanan secara berkelanjutan.

Apabila dikaitkan dengan argumen Shcultz mengenai *stock of knowledge,* maka pemahaman masyarakat diakumulasi dengan pengalaman hidup dalam pola resepsi melalui pengetahuan yang ada dalam dirinya. *Stock of knowledge* masyarakat dipengaruhi oleh rekam jejak kehidupannya dalam memaknai sesuatu (Schutz, 1982). Proses memaknai membangun dan menginterpretasikan kesan untuk mendapatkan sebuah makna melalui objek, lingkungan dan pengalaman yang telah dialami. Ayat Kursi dipahami oleh masyarakat secara variasi, umumnya mereka memaknai dengan nilai positif dan menyebutkan bahwa ayat kursi memiliki makna yang dahsyat atas kuasa-Nya, juga dapat memotivasi bagi pengkhutbah ataupun jamaah untuk selalu melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kedua, dalam kedua prinsip fenomenologi Alfred Schutz, *in-order-to* motive dan *because-of* motive, menggambarkan bahwa motif dari visualisasi Ayat Kursi adalah untuk mengingatkan *(reminding)* kepada pendakwah dan juga pada jamaah untuk selalu ingat kepada Allah SWT atas kuasa-Nya, dan juga untuk mengajak para jamaah agar selalu menduduki masjid untuk beribadah kepada Allah SWT. Kemudian, adanya hal ini dikarenakan masih banyak pendakwah yang hanya mendakwahkan isi dakwahnya hanya untuk orang lain, namun bukan untuk dirinya sendiri.

Kesimpulan

Visualisasi mimbar ayat kursi di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta merupakan resepsi dari author terhadap makna yang terkandung dalam ayat kursi. Menggunakan paradigma Alfred Schutz, pola resepsi ukiran yang dipesan oleh Nurjuddin Ibbus pada al-Mizan Jember memberi nuansa etis dan estetis terhadap ayat kursi. Nuansa etis adalah pola resepsi dirinya dan juga masyarakat dalam memaknai visualisasi ayat kursi di mimbar, dan pola estetis ada pada bagaimana ukiran tersebut dibentuk dan ditinjau dari wilayah seni. Selanjutnya, Resepsi masyarakat dalam visualisasi sangat bervariasi, dari pemaknaannya terhadap suatu kekuasaan-Nya hingga pada resepsinya terhadap kematian.

Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, dapat dianalisis bahwa *because motive* dari visualisasi ayat Kursi pada kursi mimbar di Masjid Quwwatul Islam berkaitan dengan latar belakang Nurjuddin Ibbus, yang memilih ayat tersebut karena mengagumi kandungan maknanya tentang keagungan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Pemilihan kursi mimbar sebagai media ukir dipilih untuk menghadirkan kedekatan simbolik antara kata *al-kursiyyu* dalam QS. Al-Baqarah [2]:255 dan 'kursi' yang digunakan khatib saat khutbah, meskipun keduanya memiliki keperbedaan secara konseptual. Adapun *in-order-to motive* dari visualisasi ini adalah sebagai bentuk pengingat bagi pendakwah dan jamaah agar senantiasa mengingat kebesaran Allah, memperdalam ilmu, serta memperkuat kesadaran spiritual melalui kehadiran aktif di masjid. Hal ini juga menjadi kritik tersirat terhadap sebagian pendakwah yang belum sepenuhnya menginternalisasi pesan dakwah bagi diri mereka sendiri.

Referensi

Abidin, Z. (2023, November 23). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].

Abshor, M. U. (2019). TRADISI RESEPSI AL-QUR'AN DI MASYARAKAT GEMAWANG SINDUADI MLATI YOGYAKARTA: (Kajian Living Qur'an). *QOF*, *3*(1), 41–54. https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022

Ahliya, S., & Darta, A. (2024). Analisis Praktik Dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Quran Di Desa Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3400

Ahmad, Z. A. (2001). *Membangun negara Islam* (Cet. 1.). Pustaka Iqra.

Alashari, D. M., Hamzah, A. R., & Marni, N. (2019). Islamic art and language as a source of inspiration leading to traditional Arabic calligraphy art. *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, *6*(3), 33–45.

Blair, S. S., & Bloom, J. M. (1996). *The Art and Architecture of Islam, 1250–1800* (Reprint edition). Yale University Press.

Dian Permatasari, N. 11510065. (2015). *KALIGRAFI DALAM ESTETIKA ISLAM MENURUT ISMA'IL RAJI AL-FARUQI* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17363/

Esack, F. (2009). *The Qur'an: A beginner's guide*. Oneworld.

Falah, A. M., Cahyana, A., & Yana, D. (2016). FUNGSI KALIGRAFI ARAB PADA MASJID-MASJID DI KOTA BANDUNG. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *4*(3), Article 3. https://doi.org/10.26742/atrat.v4i3.368

Gill, S. D. (1999). Approaches to the Study of Religion. *Method & Theory in the Study of Religion*, *11*(2), 119–126.

Hamdan, A. (2023, November 23). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].

Ibbus, N. (2023, November 25). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].

Ilhaq, M. (2017). BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMENPADA MESJID AGUNG PALEMBANG. *Ekspresi Seni*, *18*(2). https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.91

Latifah, I. S., & Darmawan, C. (2021). Penerapan Ornamen Motif Kaligrafi Khuffi Pada Masjid Jami Al-Irsyad. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i1.4870

Mahtubah, H. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164

Ma'ruf, A. (2023, November 23). *Wawancara* [Meeting].

Nafroni, I. (2022, November 19). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].

Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*, *2*(1).

Rafiq, A. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community [Ph.D., Temple University]. Dalam *ProQuest Dissertations and Theses*. https://www.proquest.com/docview/1617432300/abstract/AC55AD45AE34BF3PQ/1

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *22*(2), Article 2. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Sarif, D. (2016). PENGARUH ALQURAN TERHADAP PERKEMBANGAN KALIGRAFI ARAB. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.33387/jeh.v3i2.848

Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.

Schutz, A. (with Breda, H. L. van). (1982). *Collected papers. I. The problem of social reality* (M. Natanson, Ed.). Martinus Nijhoff.

Setiadi, Y. (2019). Kaligrafi al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Qur'an di Masjid Nurulimam). *HERMENEUTIK*, *13*(2), 165–189. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6404

Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Al-Turas*, *20*(1), 219–232.

Soraya, S. (2012). Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik). *Students e-Journal*, *1*(1), Article 1.

'Ula, N. H., & Prasetia, S. A. (2020). PERFORMATIVE ANALYSIS OF RAJAH SYEKH SUBAKIR IN TAWING VILLAGE, TRENGGALEK PERSPECTIVE OF LIVING QUR'AN. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *21*(2), 313. https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-04

Zulihafnani, Z., Nurlaila, N., & Hidayatullah, M. R. (2020). PENGGUNAAN PAJANGAN AYAT KURSI SEBAGAI PELINDUNG. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *5*(2), 139. https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9103